

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagaimana kita tahu bahwa sasaran utama pertumbuhan dan pembangunan di bidang ekonomi bertujuan untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sehingga menunjang kegiatan pembangunan dalam arti luas. Laju pertumbuhan ekonomi (*economy growth*) merupakan indikator yang dapat menggambarkan kinerja perekonomian suatu wilayah, sehingga pertumbuhan ekonomi merupakan indikator makro yang sering digunakan sebagai salah satu alat strategi kebijakan di bidang ekonomi.

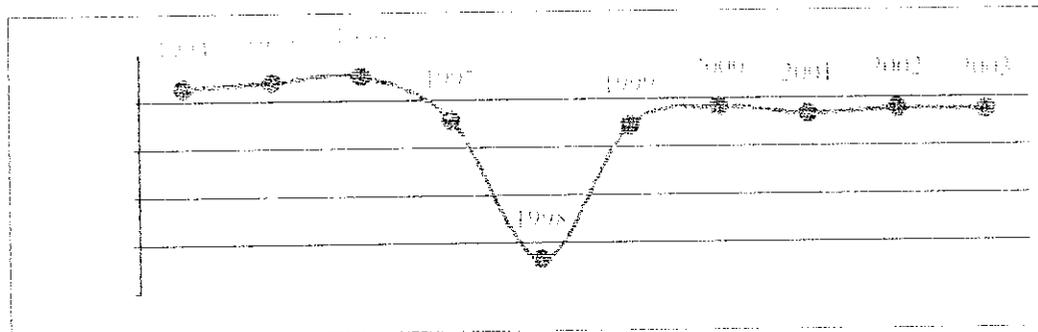
Istilah pertumbuhan ekonomi sebenarnya menunjukkan kepada usaha untuk meningkatkan produksi barang dan jasa dalam bidang-bidang yang meluas dalam masyarakat secara keseluruhan. Laju pertumbuhan ekonomi harus cukup tinggi dan melebihi pertambahan penduduk, sebab jika laju pertumbuhan ekonomi hanya sama dengan tingkat pertambahan penduduk pertahun, itu sama artinya dengan tidak ada kemajuan sama sekali dalam kehidupan masyarakat.

Dalam prakteknya, laju pertumbuhan ekonomi yang dalam istilahnya disebut *economic growth*, ditunjukkan oleh tingkat GDP (*Gross Domestic Product*) atau biasa kita sebut dengan istilah PDB (Produk Domestik Bruto) dan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Tabel 1.1
Produk Domesti Regional Bruto dan Laju Pertumbuhan Ekonomi
Kabupaten Sumedang Tahun 1993-2003

Tahun	PDRB Berdasarkan Harga konstan '1993 (jutaan Rupiah)	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)	PDRB Berdasarkan Harga Berlaku (jutaan rupiah)	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)
1993	892.018,30		892.018,30	
1994	948.516,99	6,33	1.031.819,02	15,67
1995	1.014.440,81	6,95	1.207.589,00	17,03
1996	1.090.687,50	7,52	1.391.030,20	15,19
1997	1.122.127,60	2,88	1.577.441,88	13,40
1998	989.773,02	-11,79	2.196.744,17	39,26
1999	1.011.696,26	2,21	2.344.809,27	6,74
2000	1.053.006,84	4,08	3.699.811,06	57,79
2001	1.087.935,86	3,32	4.248.971,06	14,84
2002	1.129.688,79	3,84	4.863.811,39	14,47
2003	1.171.372,24	3,69	5.338.797,54	9,77

Sumber : BPS



Gambar 1.1
Laju Pertumbuhan Ekonomi
Kabupaten Sumedang Tahun 1994-2003

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan salah satu pendekatan indikator makro ekonomi yang digunakan sebagai alat ukur untuk melihat sejauh mana kinerja perekonomian suatu daerah.

Dari tabel 1.1 kita dapat melihat bahwa, nilai PDRB Kabupaten Sumedang berdasarkan harga constant dengan tahun dasar 1993 kecenderungan umumnya memang mengalami kenaikan (terjadi pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun), namun jika dihitung, nilai laju pertumbuhan ekonominya lebih bersifat fluktuatif, dan pada tahun 1998 yang terjadi adalah laju pertumbuhan ekonomi yang negatif (tampak pada gambar 1.1), hal ini terjadi karena penurunan nilai PDRB. Penurunan yang sangat drastis hingga 11,79% tersebut sebagai imbas dari krisis ekonomi tahun 1997.

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara/daerah dapat dicapai melalui akumulasi modal dimana tujuan dari akumulasi modal ini adalah untuk memperbesar *output* dan pendapatan di kemudian hari. Akumulasi modal tersebut dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu melalui investasi fisik dan investasi sumber daya manusia.

Investasi sumber daya manusia terkadang menjadi lebih penting daripada investasi modal fisik. Sumber daya manusia (*Human Capital*) merupakan input bagi pembangunan ekonomi (*Economic Development*) yang telah dimunculkan oleh para ekonom sejak tahun 1776. Dijelaskan bahwa penyebab timbulnya kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya adalah pentingnya skala ekonomi (*economic of scale*) dan adanya pembentukan keahlian (*skill formation*) kualitas manusia (*human quality*). Faktor kedua inilah yang sekarang dikenal dengan istilah modal sumber daya manusia (*Human Capital*).

Ada beberapa aspek yang dapat menentukan kualitas sumber daya manusia, seperti aspek kesehatan, pendidikan, kebebasan berbicara, dan lain sebagainya. Diantara berbagai aspek ini, pendidikan dianggap memiliki peranan paling penting dalam menentukan kualitas manusia. Melalui pendidikan, manusia akan memperoleh pengetahuan dan dengan pengetahuannya manusia diharapkan dapat membangun kehidupan yang lebih baik.

Banyak ahli telah mengungkapkan pentingnya pengembangan SDM, khususnya melalui peranan pendidikan dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut teori *human capital*, pendidikan memberi pengaruh pada pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas kerja. **Robert M. Solow** menekankan peranan ilmu pengetahuan dan investasi sumber daya manusia dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Dan dari teori Solow yang kemudian dikembangkan menjadi teori baru pertumbuhan ekonomi (*The New Growth Theory*) tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan dasar pertumbuhan ekonomi.

Dalam teori pembangunan kontemporer dikemukakan, bahwa pendidikan mempunyai keterkaitan yang amat erat dengan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, dimana terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara atau daerah.

Penegasan tentang pendidikan dapat memberi kontribusi pada pertumbuhan ekonomi itu berdasarkan asumsi bahwa pendidikan akan melahirkan tenaga kerja yang produktif, karena memiliki kompetensi, pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh **Romer (1991)**, bahwa

“modal manusia merujuk pada stok pengetahuan dan keterampilan berproduksi seseorang. Pendidikan adalah satu cara dimana individu meningkatkan modal manusianya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, diharapkan stok modal manusianya lebih tinggi”. Karena modal manusia memiliki hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi, maka implikasinya pendidikan juga memiliki hubungan yang positif dengan produktifitas atau pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan Basis Data Pendidikan Kabupaten Sumedang Tahun 2000, indeks pendidikan Kabupaten Sumedang pada tahun 1999 adalah sebesar 78,84 dan pada tahun 2002 sebesar 79,09 (naik 0,25%) dan nilai ini termasuk sedang (menurut UNDP) namun bersifat dinamis. Artinya, indeks pendidikannya termasuk sedang namun mengalami peningkatan pesat, yaitu pertumbuhan tinggi dan *ranking* indeksnya juga meningkat. Jumlah penduduk usia Sekolah Dasar (7-12 tahun) tergolong kecil, dengan APM menurut UNDP yang tinggi. Akan tetapi, bila dibandingkan APM kabupaten/kota lain di Jawa Barat, termasuk sedang. Untuk tingkat SMP, jumlah penduduk usia sekolah (13-15 tahun) termasuk kecil, APM menurut UNDP sedang dan menurut APM Jawa Barat termasuk kategori tinggi. Jumlah penduduk umur 16-18 tahun atau usia sekolah lanjutan atas untuk Kabupaten Sumedang termasuk kecil. APM menurut UNDP termasuk rendah namun menurut perbandingan APM dengan kabupaten/kota lain di Jawa Barat termasuk kategori sedang. *Ranking* indeks pendidikan pada 1996 berada pada peringkat ke-8 dan naik pada peringkat ke-7 pada 1999.

Kabupaten Sumedang banyak dikenal sebagai Kota Pendidikan, selain karena memiliki beberapa universitas terkemuka yang telah mencetak generasi unggul, Kabupaten Sumedang juga meraih prestasi pendidikan yang dapat dikatakan cukup gemilang. Bahkan baru-baru ini (tahun 2006), Kabupaten Sumedang meraih nilai tertinggi dalam rata-rata mata pelajaran bahasa hasil Ujian Nasional (UN) tingkat SMA/MA dan SMK, serta rata-rata nilai UN tertinggi lulusan SMK. Tingkat kelulusan siswa SMA/MA, dan SMK di Kabupaten Sumedang berdasarkan hasil ujian pada akhir tahun ajaran ini, mencapai 99,84 %. Hasil UN kategori bahasa Indonesia rata-rata 8,54, bahasa Inggris 8,53 dan bahasa asing lainnya 8,72. Hasil itu di atas rata-rata Jawa Barat dan Nasional. (Pikiran Rakyat, Selasa 20/6/2006).

Dari kenyataan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Kabupaten Sumedang tidak tertinggal dalam hal pendidikan sumber daya manusianya. Dengan demikian bukan tanpa alasan jika SDM yang dihasilkan dari pendidikannya dapat diharapkan menjadi modal dasar dalam membangun dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah keberhasilannya di bidang pendidikan ini benar-benar telah memberikan sumbangsih atau pengaruh terhadap perekonomian Kabupaten Sumedang?.

Jika kita berbicara mengenai pendidikan yang memiliki hubungan positif dengan produktifitas dan pertumbuhan ekonomi, berarti kita juga berbicara tentang bagaimana upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk mensukseskan kegiatan pendidikan masyarakat agar dapat benar-benar

menghasilkan sumber daya berkualitas dan bermanfaat bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

Pendidikan sering difahami sebagai bentuk pelayanan sosial yang harus diberikan pemerintah kepada masyarakat, dengan kata lain pelayanan pendidikan merupakan bagian dari *public service* atau jasa layanan umum pemerintah kepada masyarakat sebagaimana jasa pelayanan umum lainnya. Pandangan tersebut, dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatannya memunculkan permasalahan mengenai pembiayaan pendidikan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 46 Ayat (1) menyatakan bahwa pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Karena yang dihasilkan dari pembiayaan pendidikan ini tidak memberikan dampak secara langsung dan merupakan bentuk pengeluaran untuk sebuah tujuan jangka panjang, maka pembiayaan ini lebih layak jika kita sebut sebagai investasi pendidikan. Pembiayaan atau investasi pendidikan yang dilakukan pemerintah dapat dikategorikan sebagai investasi sector public untuk pembangunan sosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Pengaruh Investasi Pemerintah di Bidang Pendidikan dan Tingkat Pendidikan Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus di Kabupaten Sumedang).**

1.2 Perumusan Masalah

Seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, salah satu diantaranya adalah sumber daya manusia berkualitas yang dihasilkan dari sebuah sistem dan proses pendidikan. Dengan demikian, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh investasi pemerintah di bidang pendidikan terhadap tingkat pendidikan sumber daya manusia Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimanakah pengaruh investasi pemerintah di bidang pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimanakah pengaruh tingkat pendidikan sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumedang?
4. Bagaimanakah pengaruh investasi pemerintah di bidang pendidikan dan tingkat pendidikan sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumedang?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh investasi pemerintah di bidang pendidikan terhadap tingkat pendidikan sumber daya manusia Kabupaten Sumedang?
2. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh investasi pemerintah di bidang pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumedang?

3. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh tingkat pendidikan sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumedang?
4. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh investasi pemerintah di bidang dan tingkat pendidikan sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumedang?

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Kegunaan praktis

- Bagi institusi pemerintah terkait, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi mengenai pengaruh tingkat pendidikan masyarakat dan pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang kemudian akan menjadi salah satu dasar kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dan ekonomi.
- Bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, diharapkan dapat pula menjadi bahan informasi dan referensi.

2. Kegunaan ilmiah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat lebih memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan, ekonomi pendidikan, ekonomi sumber daya dan ekonomi pembangunan.

1.4 Kerangka Pemikiran

Keberhasilan suatu usaha pembangunan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dari pengalaman pembangunan negara-negara yang sudah maju keberhasilan pembangunan pada dasarnya dipengaruhi oleh dua unsur pokok, yakni unsur ekonomi dan unsur non ekonomi. Unsur ekonomi terdiri atas faktor sumber daya manusia, sumber daya alam. Pembentukan modal, dan teknologi dan kewirausahaan. Adapun unsur non ekonomi diantaranya adalah faktor sosial, politik dan kebiasaan/kebudayaan.

Dalam pembangunan, penduduk (sumber daya manusia) selain berfungsi sebagai faktor produksi juga berfungsi sebagai sumber daya yang menciptakan dan mengembangkan teknologi, serta sebagai pengorganisir faktor-faktor produksi. Sumber daya manusia yang dilengkapi dengan keterampilan dan sikap mental terhadap pekerjaan, serta kemampuan untuk berusaha sendiri merupakan modal utama bagi terciptanya pembangunan.

Peningkatan pendapatan nasional sangat berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu pembentukan modal insani, yaitu suatu proses peningkatan ilmu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan seluruh penduduk mutlak diperlukan. Hal tersebut mencakup kesehatan, pendidikan, dan sosial pada umumnya (Jhingan, 1988:96).

Di negara yang sedang berkembang pada umumnya memiliki persoalan sumber daya manusia yang sangat kompleks, persoalan-persoalan tersebut meliputi : kualitas sumber daya manusia, penawaran tenaga kerja yang melebihi permintaan tenaga kerja, tingginya lulusan sekolah yang menganggur, dan surplus tenaga kerja tidak terdidik.

Untuk menghadapi berbagai persoalan tadi, terdapat empat pendekatan yang dapat dilakukan, diantaranya :

1. *The Fixed Input-Coefficient Approach*
Yakni suatu pendekatan yang mengutamakan koefisien tingkat pendidikan yang diperlukan oleh setiap sector berdasarkan pendidikan yang diperlukan.
2. *The infinite Price-elasticity of Demand Approach*
Yakni pendekatan yang menggambarkan berapa banyak orang yang berpendidikan dan berketerampilan khusus yang dapat menghasilkan (produktif) tetapi dengan tingkat upah yang rendah.
3. *Linear Programming Approach*
Yaitu pendekatan yang mengutamakan perhitungan pendidikan dan keterampilan yang diperlukan oleh setiap sector, estimasi produktivitas keterampilan dan pendidikan setiap sector, proyeksi output di masa yang akan datang, apakah memaksimumkan pendapatan atau tidak.
4. *The Return to Education Approach*
Yakni estimasi tingkat pengembalian (*return*) setiap tipe investasi pendidikan. Tingkat skill yang paling menguntungkanlah yang paling diperlukan.
(Suryana, 2000:84)

Pendapat Sadono Sukirno (1985) yang dikutip Suryana (2000 : 85) tentang kesadaran masyarakat masa kini akan pentingnya pendidikan dan faktor-faktor yang menyebabkan perlunya mengembangkan tingkat pendidikan menyebutkan bahwa :

- sekarang ini orang sudah sepenuhnya menyadari, dan secara empiris telah dibuktikan bahwa tingkat pendidikan masyarakat yang lebih tinggi dapat membantu mempercepat pembangunan ekonomi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perlunya mengembangkan tingkat pendidikan di dalam usaha untuk membangun perekonomian, diantaranya adalah:
1. Pendidikan yang lebih tinggi memperluas pengetahuan masyarakat dan mempertinggi rasionalitas pengetahuan pemikiran mereka.
 2. Pendidikan memungkinkan masyarakat mempelajari pengetahuan-pengetahuan teknik yang diperlukan untuk memimpin dan menjalankan perusahaan-perusahaan yang modern.
 3. Pengetahuan yang lebih baik yang diperoleh dari pendidikan dapat menjadi perangsang untuk menciptakan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang teknik, ekonomi, dan berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya.

Dengan demikian, tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan dapat menjamin perbaikan yang terus berlangsung dalam tingkat teknologi yang digunakan masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi modal manusia (*human investment*), yang akan menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. Dalam teori pembangunan konvensional, masalah SDM belum mendapat perhatian secara proporsional. Teori ini masih meyakini bahwa sumber pertumbuhan ekonomi itu terletak pada konsentrasi modal fisik (*physical capital*) yang diinvestasikan dalam suatu proses produksi seperti pabrik dan alat-alat produksi. Modal fisik termasuk pula pembangunan infrastruktur seperti transportasi, komunikasi, dan irigasi diperlukan untuk mempermudah proses transaksi ekonomi. Namun, belakangan terjadi pergeseran teori pembangunan, bahwa yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi justru faktor modal manusia (*human capital*) yang bertumpu pada pendidikan.

Setidaknya ada beberapa teori ekonomi yang merujuk fungsi strategis *human capital* yang berkualitas. Diantaranya adalah teori Beyond Solow. Suatu teori yang menunjukkan arti penting *human capital* dalam pembangunan ekonomi. Teori ini mengatakan bahwa “modal manusia (*human capital*) disamping modal fisik dan teknologi merupakan faktor penting penentu pembangunan ekonomi” (Mankiw, Romer dan Well :1992), sedangkan penentu *human capital* itu adalah ilmu pengetahuan.

Kelebihan ilmu pengetahuan dibandingkan faktor produksi lain seperti yang dikatakan Romer (1987 : 1002) bahwa “ilmu pengetahuan adalah satu-satunya faktor produksi yang tidak pernah berkurang. Ini menunjukkan bahwa

satu-satunya benda di dunia yang tidak pernah berkurang (*diminishing*) baik dari segi kuantitas maupun kualitas walaupun ia telah digunakan berulang-ulang adalah ilmu pengetahuan”.

Romer menunjukkan bahwa terjadinya perbedaan pertumbuhan ekonomi antar negara maju dan negara miskin bukanlah disebabkan oleh ketiadaan upaya negara miskin dalam akses teknologi dibanding negara maju, tetapi semata-mata disebabkan oleh kualitas rendah dari *human capital* di negara-negara miskin tersebut. Mereka menemukan bahwa 80% perbedaan pertumbuhan ekonomi antar negara adalah disebabkan oleh faktor modal fisik dan modal manusia, sedangkan 20% lagi sisanya karena faktor-faktor lain.

Teori selanjutnya adalah teori modal manusia. Teori ini menjelaskan proses di mana pendidikan memiliki pengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Teori ini mendominasi literatur pembangunan ekonomi dan pendidikan pada pasca perang dunia kedua sampai pada tahun 70-an, termasuk para pelopornya adalah pemenang hadiah Nobel ilmu ekonomi Gary Becker, Edward Denison dan Theodore Schultz. Argumen yang disampaikan pendukung teori ini adalah manusia yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, yang diukur juga dengan lamanya waktu sekolah, akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibanding yang pendidikannya lebih rendah. Apabila upah mencerminkan produktivitas, semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi, semakin tinggi produktivitas dan hasilnya ekonomi nasional akan bertumbuh lebih tinggi.

Tahun 1980-90an, sejumlah studi melahirkan apa yang disebut sebagai ‘teori pertumbuhan baru’ (*new growth theory*). Teori pertumbuhan baru melihat

sejumlah variabel yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. Lucas (1986:1030) menyebutkan variabel lain itu adalah modal manusia (*human capital*). Mankiw, Romer dan Weil (1992) mengembangkan tesis ini dengan menyebutkan pentingnya inovasi dan pengetahuan (*knowledge*).

Investasi sumber daya manusia dapat dilakukan dengan meningkatkan program pendidikan dan pelatihan-pelatihan kerja bagi tenaga kerja, sehingga dapat lebih meningkatkan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia sebagai tenaga kerja.

Menurut Todaro(1996 : 430),

investasi dalam sumber daya manusia dapat meningkatkan kualitas, dan dengan demikian menghasilkan efek yang sama terhadap produksi bahkan akan lebih besar lagi dengan bertambahnya jumlah manusia. Pendidikan formal dan informal, program pendidikan dan pelatihan kerja dapat menghasilkan tenaga kerja yang terdidik dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Apabila kita menginginkan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, maka faktor yang selalu dapat diperbaharui adalah faktor sumber daya manusia yang diwakili oleh faktor tenaga kerja.

Pembahasan mengenai faktor tenaga kerja sangat erat kaitannya dengan pendidikan di satu sisi dan pertumbuhan ekonomi di sisi lain, yang bermuara pada konsep produktivitas tenaga kerja yang dihasilkan oleh sistem pendidikan. Asumsi yang mendasari hal tersebut adalah bahwa semakin tinggi mutu pendidikan maka semakin tinggi pula produktivitas tenaga kerja, sehingga mengakibatkan tingginya pertumbuhan ekonomi suatu negara/daerah. Hal inilah yang disebut dengan aplikasi dari teori *Human Capital*.

Dalam teori *Human Capital*, tenaga kerja dianggap sebagai *Capital Holder* sebagaimana tercermin dalam keterampilan, pengetahuan dan produktivitas kerja seseorang. Jika tenaga kerja sebagai pemegang modal (*Capital Holder*), maka mereka dapat melakukan investasi untuk dirinya secara optimal dan untuk kepentingan dirinya sendiri tanpa adanya unsur eksploitasi atau kepemilikan modal.

Amich Alhumami (2000) dalam tulisannya mengenai *Pendidikan dan Pembangunan Ekonomi* mengungkapkan bahwa :

Pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi melalui dua cara. Pertama pendidikan menciptakan pengetahuan baru yang membawa pengaruh terhadap proses produksi. Pendekatan ini lazim disebut *Schumpeterian growth* yang mengandaikan, pertumbuhan ekonomi itu didorong oleh akumulasi modal manusia. Modal manusia yang diperankan oleh kaum profesional, para ahli, teknisi, dan pekerja, merupakan penggerak utama kemajuan ekonomi. Kedua pendidikan menjadi medium bagi proses difusi dan tranmisi pengetahuan , teknologi , dan informasi merupakan kekuatan transformatif yang dapat memacu akselerasi pembangunan ekonomi.

Dalam praktiknya, investasi dalam bentuk sumber daya manusia melalui pendidikan berimplikasi pada keharusan melakukan alokasi dan realokasi dana untuk penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, dan program-program pengembangan yang relevan dengan kebutuhan pembangunan dan dunia kerja atau dinamika ekonomi dan kemasyarakatan pada umumnya

Pemerintah memiliki peran tanggung jawab yang cukup besar dalam menyediakan infrastruktur di bidang pendidikan bagi masyarakatnya. Akhir-akhir ini, pembangunan infrastruktur pendidikan makin memperluas peluang khalayak untuk menempuh pendidikan pada jenjang tertentu, minimal jenjang pendidikan menengah. Pembangunan infrastruktur pendidikan oleh pemerintah akan semakin

memudahkan akses dan pemerataan pendidikan bagi masyarakat. Hal ini sangat nyata efeknya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam manajemen anggaran pemerintah sering kali terjadi tarik-menarik antara investasi untuk infrastruktur ekonomi (fisik) dan investasi untuk sektor pembangunan social terutama di bidang pendidikan. Di satu sisi pengeluaran investasi infrastruktur dibutuhkan untuk memfasilitasi pertumbuhan ekonomi, namun di sisi lain diperlukan juga investasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pembangunan infrastruktur pendidikan.

Para pakar ekonomi klasik seperti Malthus, Ricardo, dan Mill mengemukakan pandangan yang sangat optimistik bahwa pembangunan infrastruktur pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terdapat hubungan yang bersifat resiprokal atau saling mempengaruhi satu sama lain. Di dalam esai-esai mereka mengenai ekonomi pendidikan yang dipublikasikan sekitar menjelang akhir tahun 1800-an dan awal 1900-an terlihat pandangan yang begitu optimis mengenai keinterelasian antara pembangunan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi ekonomi tanpa membedakan filosofi negara dan system ekonomi yang dianut oleh negara itu.

Pembangunan infrastruktur pendidikan oleh pemerintah memunculkan permasalahan mengenai pembiayaan pendidikan yang teralokasikan dalam anggaran pendidikan. Komitmen pemerintah menyediakan anggaran pendidikan merupakan sebuah uji kelayakan apakah pemerintah memiliki komitmen atau tidak dalam upaya pengembangan SDM sekarang dan masa depan. Di Indonesia, anggaran pendidikan dialokasikan ke dalam dua bentuk, yaitu anggaran rutin dan

anggaran pembangunan, disamping dana pendidikan yang ditanggung langsung oleh masyarakat dan orang tua siswa atau mahasiswa.

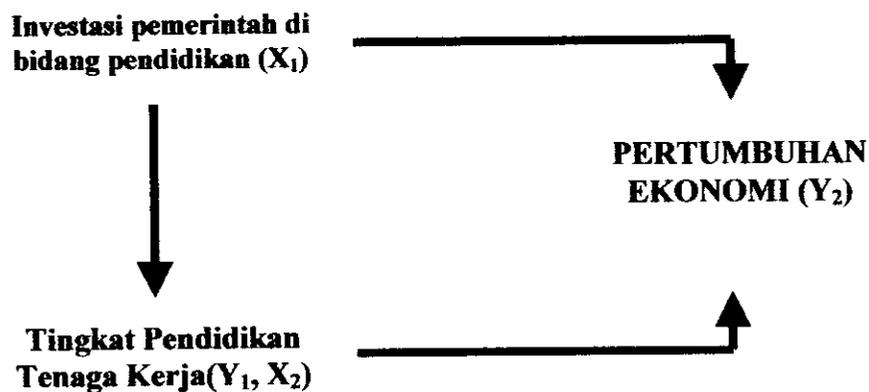
Karena yang dihasilkan dari pembiayaan pendidikan ini tidak memberikan dampak secara langsung dan merupakan bentuk pengeluaran untuk sebuah tujuan jangka panjang, maka pembiayaan ini lebih layak jika kita sebut sebagai investasi pendidikan. Pembiayaan atau investasi pendidikan yang dilakukan pemerintah dapat dikategorikan sebagai investasi sector public untuk pembangunan sosial.

Para ekonom berpendapat bahwa investasi pemerintah di bidang pendidikan tidak hanya memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi saja. Tetapi mereka juga percaya bahwa investasi di bidang ini merupakan metode jangka panjang yang sangat kuat untuk mengurangi ketidakadilan dalam distribusi pendapatan.

Pada bagian lain dijelaskan bahwa, investasi di bidang pendidikan dapat memberi keuntungan ekonomi yang relatif tinggi sebagaimana terlihat dalam *social rate of return*. Bahwa hasil yang diperoleh atau keuntungan ekonomi yang didapat itu lebih besar dibandingkan ongkos yang dikeluarkan. Pengalaman di negara-negara sedang berkembang memperlihatkan, bahwa rata-rata *rate of return* modal manusia (*human capital*) itu lebih tinggi dibandingkan dengan modal fisik (*physical capital*).

Peningkatan alokasi anggaran pendidikan dimaksudkan untuk mencapai dua sasaran utama, yakni peningkatan mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan berkaitan dengan ketersediaan sarana yang baik, fasilitas laboratorium, peralatan, perpustakaan, serta buku yang memadai, dan

yang amat vital adalah ketersediaan tenaga pengajar (guru) yang berkualitas. Sedangkan pemerataan pendidikan bertujuan untuk memperluas akses, agar seluruh masyarakat dapat memperoleh kesempatan pendidikan, yang berkaitan dengan ketersediaan prasarana (gedung sekolah, ruang kelas/belajar) yang mencukupi. Dalam hal ini, program Wajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun merupakan upaya untuk melakukan pemerataan dan memperluas akses pendidikan tersebut.



Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian tersebut, secara ringkas kerangka pemikiran mengenai pengaruh Investasi pemerintah di bidang pendidikan dan tingkat pendidikan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi tampak pada bagan 1.1.

1.5 Hipotesis

Dengan mengacu pada beberapa teori tentang pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi maka diambil hipotesis bahwa

- Investasi pemerintah di bidang pendidikan berpengaruh signifikan secara positif terhadap tingkat pendidikan sumber daya manusia Kabupaten Sumedang.
- Investasi pemerintah di bidang pendidikan berpengaruh signifikan secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumedang
- Tingkat pendidikan sumber daya manusia berpengaruh signifikan secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumedang
- Investasi pemerintah di bidang pendidikan dan tingkat pendidikan sumber daya manusia berpengaruh signifikan secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumedang.

